

Integrasi Program Adiwiyata Pada MAN 1 Malang Ditinjau Dalam Perspektif Teori AGIL Oleh Talcott Parsons

Adisty Eka Sis Ardiansyah¹, Humam Farhan Aziz², Putri Anggraini³, Afahlul Nur Faizin⁴, Luhung Achmad Perguna⁵

¹Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, Indonesia

⁵Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Korespondensi : Adisty Eka Sis Ardiansyah, Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: adisty.eka.2107516@students.um.ac.id

Artikel info: (Diterima: 14 Agustus-2024; Revisi: 05 September-2024; Diterima: 20 November-2024)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil implementasi integrasi program adiwiyata MAN 1 Malang. Program Adiwiyata merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam mengelola dan melindungi lingkungan melalui pendidikan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori AGIL dari Talcott Parsons. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan rincian informannya yakni Bapak Pa'is, M.Pd., Ibu Dwi Sesanti Wilujeng, S.Pd. M.M., dan Ibu Etik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Lalu, teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program adiwiyata MAN 1 Malang telah berjalan meliputi 1) kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan tantangan lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, 2) menetapkan tujuan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, 3) koordinasi yang kuat antara berbagai aktor internal dan eksternal di MAN 1 Malang, seperti kepala madrasah, penasihat, ketua pelaksana, guru, siswa, dan pihak eksternal, 4) nilai lingkungan telah diinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di MAN 1 Malang.

Kata Kunci: Integrasi, Adiwiyata, Lingkungan

Abstract: This study aims to examine the results of the implementation of the integration of the MAN 1 Malang adiwiyata program. The Adiwiyata program is a tangible manifestation of the government's commitment to managing and protecting the environment through education. This research uses the perspective of Talcott Parsons' AGIL theory. The selection of research subjects used purposive sampling technique with details of the informants, namely Mr. Pa'is, M.Pd., Mrs. Dwi Sesanti Wilujeng, S.Pd. M.M., and Mrs. Etik. Data collection techniques used observation, interviews, documentation, and literature study. Then, data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of MAN 1 Malang's adiwiyata program has been running, including 1) high ability to adapt to environmental challenges, such as reducing the use of plastics, 2) setting goals both in writing and unwritten, 3) strong coordination between various internal and external actors at MAN 1 Malang, such as the head of madrasah, advisors, chief executives, teachers, students, and external parties, 4) environmental values have been internalized in daily activities at MAN 1 Malang.

Keywords: Integration, Adiwiyata, Environment

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Pendahuluan

Lingkungan adalah sebuah aspek yang sangat penting pada kehidupan manusia. Semua aktivitas manusia tidak akan lepas dengan lingkungan baik itu lingkungan yang mempengaruhi aktivitas manusia maupun manusia itu sendiri yang mempengaruhi lingkungan di sekitar mereka. Tak jarang ditemui banyak sekali aktivitas manusia yang memiliki dampak yang begitu buruk pada lingkungan. Pada titik tertentu juga

terdapat aktivitas manusia yang memiliki dampak yang menyebabkan lingkungan tersebut tidak dapat digunakan lagi. Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam macam lingkungan. Negara yang dilewati garis khatulistiwa ini adalah negara tropis, dimana iklim tropis ini yang menyebabkan beraneka ragamnya lingkungan yang ada di Indonesia. Dari hutan hujan tropis, padang savana, pedesaan, perkotaan, lingkungan yang bersalju, dan sebagainya ada di Indonesia. Namun, dengan ditempati oleh manusia tentunya terdapat berbagai oknum yang merusak lingkungan yang indah tersebut.

Jika ditinjau dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai suhu di setiap daerah sendiri cukup meningkat per tahunnya. Peningkatan suhu ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti penebangan hutan secara sembarangan, pembukaan lahan secara besar-besaran yang menyebabkan asap dan api dimana-mana, penggunaan kendaraan bermotor terlalu banyak dan sebagainya sehingga kualitas udara pada suatu tempat atau lingkungan akan terus menurun yang tentunya suhu juga akan naik dengan adanya kualitas udara yang menurun.

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan sekeliling, termasuk melalui pendidikan yang menjadi landasan penting untuk perkembangan individu. Isu pendidikan lingkungan mulai muncul sejak tahun 1975 dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Lingkungan di Beograd, Yugoslavia. Konferensi ini melahirkan "*The Belgrade Charter - a Framework for Environmental Education*". Kemudian, konferensi antar pemerintah pertama tentang pendidikan lingkungan diadakan oleh UNESCO dan UNEP di Tbilisi, Georgia (USSR) pada 14-26 Oktober 1977. Konferensi internasional ini bertujuan untuk menetapkan Deklarasi Tbilisi (1977) yang menetapkan tujuan pendidikan lingkungan: pertama, meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di daerah perkotaan dan pedesaan; kedua, menyediakan peluang bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, serta keterampilan yang dibutuhkan guna membentengi serta membenahi lingkungan; kemudian ketiga, menghasilkan model perilaku baru baik individu, kelompok, maupun masyarakat secara totalitas bagi lingkungan [16].

Menurut Permen LH Nomor 05 Tahun 2013, Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang acuh serta memiliki kesadaran serta budaya lingkungan hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk menghasilkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Ada empat komponen dalam program Adiwiyata, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan yang melibatkan partisipasi, dan pengelolaan sarana penunjang lingkungan berkelanjutan [1].

Program adiwiyata sendiri adalah salah satu program DWT yang dibuat dan dikembangkan oleh kementerian lingkungan hidup. Program ini memiliki tujuan yakni menciptakan atau menanamkan kesadaran dan pengetahuan warga sekolah akan pentingnya lingkungan hidup. Dalam penerapannya, program adiwiyata ini tidak hanya diperuntukkan untuk peserta didik saja melainkan warga sekolah secara keseluruhan baik itu guru, pegawai sekolah, maupun peserta didik. Pada kesuksesan programnya juga terdapat berbagai tingkatan yang dapat didapatkan oleh sekolah yang tidak berbeda jauh dengan tingkatan perlombaan lainnya yang dimulai dari tingkat kabupaten, kemudian daerah dan nasional. Namun terdapat tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan nasional pada program adiwiyata ini yaitu adiwiyata mandiri.

Penelitian oleh Setyaningati et al. (2020) menunjukkan bahwa program Adiwiyata dapat mengembangkan karakter siswa seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan menjaga lingkungan sekolah [8]. Fajar & Putra (2021) menyatakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi guru untuk pengembangan karakter peduli terhadap lingkungan adalah minimnya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Menurut mereka, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh sekolah Adiwiyata [5]. Afrianda (2019) menambahkan bahwa program Adiwiyata tidak mempengaruhi sikap peduli lingkungan, namun berdampak pada literasi lingkungan [2].

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini yakni, penelitian yang berjudul "Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata" (2022) oleh Fathurrahman, dkk. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji mengenai pelaksanaan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata di MIN 3 Banjarmasin. Terdapat beberapa penemuan dalam

penelitian tersebut yang diantaranya pada pelaksanaan program adiwiyata di MIN 3 Banjarmasin terbentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didiknya. Karakter yang muncul pada peserta didik melalui program adiwiyata meliputi gotong royong, disiplin, serta kreatif [6].

Penelitian selanjutnya dengan judul “Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Pada Siswa Sekolah Dasar” (2022) oleh Jannah, dkk. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis implementasi program adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada siswa SDN Kertak Hanyar 1 kabupaten Banjar. Pada penelitian ini ditemukan bahwa karakter peduli lingkungan pada sekolah ini diterapkan pada berbagai aspek program adiwiyata [7]. Terdapat juga penelitian yang berjudul “Manajemen Program Adiwiyata Di Smp Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur” (2021) oleh Riki, M. Pada penelitian ini peneliti berupaya mengkaji Manajemen Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Beberapa hal ditemukan pada penelitian ini yang diantaranya, pada implementasinya, program adiwiyata yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mentaya Hilir berjalan dengan baik namun terdapat kendala yang cukup mendasar yakni dana [12].

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan fokus masalah penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji Implementasi integrasi program adiwiyata MAN 1 Malang dengan perspektif yang cukup berbeda dengan penelitian lainnya yakni perspektif AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson, yang juga dikenal sebagai teori AGIL. Masyarakat yang terintegrasi berdasarkan kesepakatan anggota-anggotanya tentang nilai-nilai sosial tertentu memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dianggap sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam keadaan seimbang. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai kumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain [11].

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan berusaha mengkaji bagaimana implementasi program adiwiyata MAN 1 Malang yang ditinjau dalam teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) oleh Talcott Parsons.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha mengkaji mengenai implementasi integrasi program adiwiyata MAN 1 Malang. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Alasan pemilihan teori ini adalah untuk mendapatkan data yang luas mengenai integrasi yang terdapat di program adiwiyata MAN 1 Malang.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2024. Lokasi yang diambil peneliti berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang yang mana adalah lokasi Asistensi Mengajar peneliti. Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang bertempat di JL. Raya Putat Lor, Gondanglegi, Dusun Baron, Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang sendiri karena pada MA Negeri 1 Malang sendiri telah menerapkan program adiwiyata yang telah mencapai tingkat nasional. Pada penerapannya, program adiwiyata tentunya mengalami proses integrasi dan implementasi yang mana pada prosesnya tidak lepas dengan kendala.

Subjek penelitian ini yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, penasihat program adiwiyata, serta ibu kantin madrasah. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan tujuan untuk menggali data yang sesuai dengan topik batasan yang telah ditentukan peneliti. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum yakni Bapak Pa'sis, M.Pd., sebagai informan yang menjelaskan program adiwiyata serta integrasinya dengan kurikulum di MAN 1 Malang, penasihat program adiwiyata yakni Ibu Dwi Sesanti Wilujeng, S.Pd. M.M., sebagai informan yang menjelaskan program adiwiyata secara keseluruhan, kemudian ibu kantin madrasah yakni Ibu Etik sebagai informan yang menjelaskan mengenai adaptasi program adiwiyata di sektor kantin.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu dari hasil observasi langsung serta hasil wawancara mendalam kepada informan penelitian. Sumber data sekunder yaitu dari studi pustaka terdahulu yang relevan terhadap penelitian sekarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka yang relevan. Observasi langsung yaitu dengan mengikuti dan melihat kegiatan program adiwiyata di MAN 1 Malang. Wawancara mendalam yaitu melalui informan yang sudah dipilih guna memberikan data penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi berupa foto-foto mengenai program adiwiyata MAN 1 Malang. Kemudian, studi pustaka terdahulu dengan topik yang relevan guna memperkuat data penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dikutip dari Sugiyono (2010) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [13].

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Program Adiwiyata MAN 1 Malang

Program Adiwiyata di MAN 1 Malang berawal dari keinginan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter yang mencintai dan menjaga lingkungan. Bu Dwi, Penasehat Adiwiyata MAN 1 Malang, menjelaskan bahwa tujuan awal dari program ini adalah memberikan pengalaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Menurut Bu Dwi, sekolah ingin menciptakan suasana yang nyaman, asri, indah, dan sehat, sehingga siswa tidak hanya belajar materi akademik tetapi juga mendapatkan pengalaman hidup yang bermanfaat bagi lingkungan.

Keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah lingkungan ini diimplementasikan melalui program Adiwiyata yang dimulai pada tahun 2016. Bu Dwi menjelaskan bahwa program ini tidak hanya tentang lingkungan, tetapi juga melibatkan banyak bidang melalui kelompok kerja atau "pokja" yang terbagi dalam berbagai aspek, seperti daur ulang, pengelolaan sampah, dan energi terbarukan. Melalui upaya ini, MAN 1 Malang berhasil mencapai berbagai tingkatan penghargaan Adiwiyata, mulai dari tingkat kabupaten pada tahun 2018, provinsi pada tahun 2021, hingga tingkat nasional pada tahun 2023, dengan target mencapai Adiwiyata Mandiri pada tahun 2025.

Pak Pa'is, M.Pd., Waka Kurikulum MAN 1 Malang, menambahkan bahwa keberhasilan program ini juga didukung oleh kebijakan dari kepala madrasah, yang sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan program serupa di sekolah lain. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program Adiwiyata di MAN 1 Malang tidak terlepas dari dukungan dan inisiatif dari pimpinan sekolah yang visioner. Sebelum adanya program Adiwiyata, aktivitas di sekolah belum terstruktur dengan baik dalam hal pengelolaan lingkungan. Misalnya, penjualan di kantin tidak terkontrol dalam hal penggunaan plastik, dan pemilahan sampah belum menjadi prioritas. Namun, setelah program Adiwiyata diimplementasikan, terjadi perubahan signifikan. Bu Etik, pengelola kantin, menjelaskan bahwa sekarang kantin tidak lagi menjual minuman kemasan plastik dan makanan yang mengandung banyak minyak. Selain itu, siswa didorong untuk membawa tumbler dan kotak makan sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Implementasi program Adiwiyata juga melibatkan berbagai aktor dan *stakeholder*, baik internal maupun eksternal. Bu Dwi menyebutkan bahwa terdapat struktur kepengurusan yang terdiri dari pelindung, penasihat, ketua pelaksana, dan 12 pokja yang masing-masing dikoordinatori oleh guru. Setiap pokja memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik dalam mengelola aspek lingkungan di sekolah. Selain itu, pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) juga berperan penting dalam memberikan pendampingan dan konsultasi terkait program ini.

Secara keseluruhan, latar belakang terbentuknya program Adiwiyata di MAN 1 Malang adalah hasil dari komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang holistik, mencakup pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari kurikulum. Dukungan dari pimpinan sekolah, kolaborasi dengan berbagai

pihak, dan inovasi dalam pelaksanaan program menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan program Adiwiyata ini.

Integrasi Program Adiwiyata MAN 1 Malang dalam Perspektif Teori AGIL oleh Talcott Parsons

AGIL merupakan fungsi atau syarat yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat bertahan dan berkembang. Kemampuan AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem terhadap lingkungannya, pencapaian tujuan atau sasaran, serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Adaptasi (Adaptation) merupakan sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya, sebuah sistem harus beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan yang ada. Pencapaian tujuan (Goal Attainment), yaitu sebuah sistem perlu mampu mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Integrasi (Integration), bagian-bagian dalam suatu sistem harus serasi agar sistem secara keseluruhan menjadi fungsional. Sistem tersebut perlu mengatur hubungan antar komponen yang saling berkaitan sehingga dapat membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Solidaritas antar komponen sangat penting agar semua komponen dapat berfungsi dengan optimal. Terakhir, Latensi (Latency), sebuah sistem harus mampu mempertahankan diri dalam keadaan seimbang sebisa mungkin. Sistem ini harus menjaga, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola budaya yang membentuk dan mendukung motivasi tersebut [4].

Adaptation

Dalam konteks teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) oleh Talcott Parsons, dimensi adaptasi (adaptation) merupakan elemen krusial yang menekankan pada kemampuan sistem sosial untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya [15].

Hal ini mencakup bagaimana sistem sosial, dalam hal ini MAN 1 Malang, mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan lingkungan dan mengelola sumber daya yang tersedia. Adaptasi MAN 1 Malang dalam konteks operasional mencakup berbagai perubahan pada kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebelum program Adiwiyata, kantin sekolah menjual berbagai produk dengan kemasan plastik, dan pemilahan sampah tidak dilakukan. Namun, setelah implementasi program, aturan ketat diberlakukan untuk mengurangi penggunaan plastik dan mempromosikan pengelolaan sampah yang lebih baik. Misalnya, siswa diwajibkan membawa tumbler dan kotak makan sendiri untuk mengurangi sampah plastik.

Selain itu, program Adiwiyata juga memfasilitasi pembuatan produk daur ulang yang dijual di koperasi siswa, seperti yang dijelaskan oleh Bu Dwi. Anak-anak diajarkan untuk membuat tempat makanan dari bahan daur ulang, yang kemudian dijual di koperasi siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar mengelola sampah tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut. Adaptasi terhadap program Adiwiyata tidak selalu berjalan mulus. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari beberapa siswa dan guru dalam mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Bu Dwi menyebutkan bahwa masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan beberapa guru yang merokok di area madrasah. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah melakukan berbagai sosialisasi dan pelatihan, bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Pak Pais, Waka Kurikulum MAN 1 Malang, juga menyoroti kendala dalam menyadarkan seluruh warga sekolah tentang pentingnya program Adiwiyata. Sosialisasi dilakukan melalui rapat, media sosial, dan kegiatan rutin seperti "Adiwiyata Day", di mana seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

Keberhasilan adaptasi MAN 1 Malang dalam mengimplementasikan program Adiwiyata juga didukung oleh struktur kepengurusan yang jelas dan keterlibatan berbagai stakeholder. Menurut Bu Dwi, struktur kepengurusan terdiri dari kepala madrasah sebagai pelindung, penasihat, ketua pelaksana, dan 12 kelompok kerja (pokja) yang masing-masing memiliki tugas spesifik. Kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak eksternal seperti DLH memainkan peran penting dalam memastikan program ini berjalan dengan baik. Selain itu, peran pihak kantin juga signifikan dalam adaptasi ini. Bu Etik, seorang penjual kantin, menjelaskan bahwa kantin beradaptasi dengan aturan baru yang melarang penggunaan plastik dan

menyediakan makanan yang lebih sehat. Sosialisasi dan insentif diberikan untuk mendorong perubahan perilaku baik di kalangan siswa maupun staf kantin.

Pembiayaan program Adiwiyata berasal dari Anggaran Kegiatan Siswa (AKS) dan sumbangan komite, yang digunakan untuk operasional dan pembelian alat-alat yang dibutuhkan. Dalam hal pemeliharaan sarana dan prasarana, tanggung jawab tidak hanya dipegang oleh pengurus Adiwiyata tetapi oleh seluruh warga madrasah, termasuk petugas kebersihan dan bagian sarana prasarana. Setiap hari Jumat, seluruh warga madrasah berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap program Adiwiyata.

Adaptasi yang dilakukan MAN 1 Malang dalam implementasi program Adiwiyata menunjukkan bahwa perubahan sistem sosial yang signifikan dapat dicapai melalui komitmen, kolaborasi, dan strategi yang tepat. Dengan mengatasi berbagai kendala dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, MAN 1 Malang berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan ramah lingkungan, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan siswa dan staf. Ini sejalan dengan dimensi adaptasi dalam teori AGIL Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan eksternal dan mengelola sumber daya secara efektif.

Goal Attainment

Dalam perspektif teori AGIL oleh Talcott Parsons, komponen *Goal Attainment* mengacu pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menetapkan tujuan dan kemudian mencapainya [9]. Penerapan teori ini pada program Adiwiyata di MAN 1 Malang memperlihatkan bagaimana madrasah ini secara sistematis menetapkan dan mencapai tujuan lingkungan dan edukasi. Melalui wawancara dengan para informan utama, termasuk Bu Dwi, Bu Etik, dan Pak Pais, jelas terlihat bahwa MAN 1 Malang memiliki berbagai tujuan baik tertulis maupun tidak tertulis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan staf.

Tujuan tertulis dari program Adiwiyata di MAN 1 Malang melibatkan pencapaian berbagai sertifikasi dan penghargaan di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Mulai dari perencanaan awal di tahun 2016 hingga pencapaian Adiwiyata Nasional pada tahun 2023, tujuan ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi seluruh komunitas madrasah untuk bekerja sama dalam mencapai standar tertentu yang ditetapkan oleh program Adiwiyata. Tahapan ini mencakup verifikasi administratif dan fisik, serta verifikasi lapangan yang menunjukkan komitmen terhadap penilaian dan peningkatan terus-menerus. Dengan target mencapai Adiwiyata Mandiri pada tahun 2025, MAN 1 Malang berusaha untuk tidak hanya mempertahankan standar tinggi tetapi juga untuk menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya pelestarian lingkungan.

Selain tujuan formal tersebut, terdapat juga tujuan tidak tertulis yang mencakup perubahan budaya dan perilaku di kalangan siswa dan staf. Melalui kebijakan seperti tumblerisasi, pengurangan penggunaan plastik, dan pengelolaan sampah yang efektif, MAN 1 Malang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan cinta lingkungan. Program ini tidak hanya menargetkan aspek fisik dari lingkungan sekolah, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Dwi, salah satu tujuan utama adalah menanamkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa untuk memelihara dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan jariyah mereka. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan dan kelestarian lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna.

Program Adiwiyata juga menargetkan peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan lingkungan sekolah. Sebelum implementasi program ini, kondisi lingkungan di MAN 1 Malang kurang tertata dan tidak sepenuhnya mendukung kesehatan dan kenyamanan siswa. Dengan hadirnya program ini, lingkungan sekolah berubah semakin asri, bersih, dan nyaman, yang pada gilirannya meningkatkan suasana belajar yang kondusif. Penataan taman dengan tambahan ikan dan burung, serta penataan kantin yang bebas dari plastik dan bahan-bahan yang tidak sehat, menunjukkan bagaimana pencapaian tujuan ini memberikan dampak positif langsung pada kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.

Pelibatan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, staf, dan pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), juga merupakan bagian dari pencapaian tujuan program Adiwiyata. Setiap pokja, yang mencakup berbagai aspek seperti daur ulang, hemat energi, dan pengelolaan sampah, menunjukkan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan seperti bank sampah dan kaderisasi adiwiyata menunjukkan bagaimana MAN 1 Malang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pendidikan dan pemberdayaan komunitas sekolah. Dengan berbagai inovasi seperti *fashion recycle*, robotik sampah, dan tenaga surya, MAN 1 Malang juga berupaya untuk terus mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan siswa. Inovasi-inovasi ini tidak hanya mendukung tujuan lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah yang berharga bagi siswa. Penjualan hasil kompos dan penyewaan baju *fashion recycle*, misalnya, menunjukkan bagaimana program ini juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan yang mendukung keberlanjutan program itu sendiri.

Secara keseluruhan, pencapaian tujuan dalam implementasi program Adiwiyata di MAN 1 Malang menggambarkan bagaimana madrasah ini menggunakan pendekatan komprehensif dan integratif sesuai dengan teori AGIL Talcott Parsons. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencapaian tersebut, MAN 1 Malang tidak hanya berhasil mencapai sertifikasi dan penghargaan, tetapi juga menciptakan budaya lingkungan yang kuat dan berkelanjutan.

Integration

Dalam teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, fungsi integrasi berperan dalam menjaga kohesi sosial dan koordinasi antara berbagai bagian dari sistem sosial. Integrasi memastikan bahwa komponen-komponen yang berbeda dalam suatu sistem dapat bekerja bersama secara harmonis dan efektif. Dalam konteks implementasi program Adiwiyata di MAN 1 Malang, integrasi ini tercermin melalui kolaborasi dan koordinasi antara berbagai aktor yang terlibat dalam program tersebut. Program Adiwiyata di MAN 1 Malang melibatkan berbagai aktor dengan peran yang spesifik untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program. Aktor-aktor tersebut mencakup kepala madrasah, penasihat Adiwiyata, ketua pelaksana, koordinator kelompok kerja (pokja), siswa, guru, pihak kantin, serta instansi eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH).

1) Kepala Madrasah yakni Bapak Dr. H. Khairul Anam, M.Ag., berperan sebagai pelindung program, memberikan dukungan kebijakan dan arahan strategis untuk memastikan program Adiwiyata selaras dengan visi dan misi madrasah. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepemimpinan tetapi juga sebagai penggerak utama yang memotivasi seluruh warga madrasah untuk mendukung program ini.

2) Penasihat Adiwiyata yakni Ibu Dwi Sesanti Wilujeng, S.Pd. M.M., memiliki peran vital sebagai fasilitator dan koordinator utama yang memastikan semua elemen program berjalan sesuai rencana. Bu Dwi bertanggung jawab mengawasi implementasi program, memberikan bimbingan kepada koordinator pokja, serta menjadi penghubung antara madrasah dengan instansi eksternal.

3) Ketua Pelaksana yakni Ibu Muyassaroh, S.Hum., memimpin pelaksanaan harian program Adiwiyata. Beliau mengkoordinasikan kegiatan pokja dan memastikan semua kelompok kerja berfungsi dengan baik. Ketua pelaksana juga bertanggung jawab dalam penyusunan dan pemantauan rencana kegiatan serta evaluasi program.

4) Koordinator Pokja memainkan peran kunci dalam operasionalisasi program Adiwiyata. Setiap pokja, seperti pokja daur ulang, pokja biopori, pokja hemat energi, dan lainnya, dipimpin oleh seorang guru yang bertugas untuk mengarahkan dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anggota pokja. Para koordinator ini bekerja sama untuk memastikan semua aspek lingkungan yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik.

5) Siswa, sebagai kader Adiwiyata, adalah aktor utama yang menjalankan program ini. Mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengolahan sampah, pemeliharaan taman, dan kampanye lingkungan. Peran mereka sangat krusial karena melalui keterlibatan aktif, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6) Guru turut serta dalam mendukung pelaksanaan program melalui integrasi materi pembelajaran dengan isu-isu lingkungan. Mereka diharapkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung unsur lingkungan dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendukung program Adiwiyata.

7) Pihak Kantin, seperti yang dijelaskan oleh Bu Etik, memiliki peran dalam mengurangi penggunaan plastik dan menyediakan makanan yang sehat dan ramah lingkungan. Perubahan yang dilakukan di kantin menjadi contoh konkret dari integrasi program Adiwiyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

8) Instansi Eksternal, seperti DLH, memberikan dukungan berupa pendampingan, pelatihan, dan solusi atas kendala yang dihadapi oleh madrasah. Dukungan dari DLH membantu madrasah dalam memenuhi persyaratan administratif dan fisik yang diperlukan untuk mencapai tingkat Adiwiyata yang lebih tinggi.

Proses integrasi dalam program Adiwiyata di MAN 1 Malang melibatkan koordinasi yang baik antara berbagai aktor dan penyusunan regulasi yang mendukung pelaksanaan program. Regulasi seperti kewajiban membawa tumbler, larangan penggunaan plastik, dan penyusunan RPP yang memuat unsur lingkungan adalah contoh dari upaya integrasi kebijakan dalam aktivitas harian madrasah. Selain itu, kegiatan seperti Adiwiyata Day dan sosialisasi melalui rapat dan media sosial membantu menginternalisasi nilai-nilai lingkungan di kalangan siswa dan guru. Kendala dalam integrasi juga dihadapi, seperti resistensi dari sebagian siswa dan guru yang belum sepenuhnya mendukung program. Namun, melalui pendekatan partisipasi dan sosialisasi yang terus menerus, serta pemberian reward bagi yang taat aturan, madrasah berhasil mengatasi tantangan ini dan membangun komitmen kolektif untuk mendukung program Adiwiyata.

Pelajar dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah terkait lingkungan dengan memiliki literasi lingkungan yang baik, dan literasi ini dapat diperoleh melalui pelaksanaan Program Adiwiyata [3].

Secara keseluruhan, fungsi integrasi dalam program Adiwiyata di MAN 1 Malang berperan penting dalam memastikan semua komponen sistem bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan lingkungan yang lebih baik. Dengan keterlibatan aktif berbagai aktor dan dukungan kebijakan yang kuat, program ini tidak hanya menciptakan lingkungan madrasah yang asri dan sehat, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Latency

Berdasarkan Teori AGIL oleh Talcott Parsons menawarkan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana berbagai komponen dalam sistem sosial bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu komponen penting dalam teori ini adalah Latency (Latensi), yang berfungsi untuk menjaga dan memperkuat pola-pola budaya yang ada dalam sistem sosial melalui internalisasi nilai-nilai dan norma-norma. Latency adalah syarat fungsional yang dibutuhkan agar suatu sistem dapat beroperasi sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Konsep laten menjelaskan hal-hal yang tersembunyi atau tidak tampak. Keberadaan prasyarat ini menjadi krusial ketika sistem sosial mengalami ancaman disintegrasi atau perpecahan, sehingga diperlukan mekanisme pemeliharaan untuk memastikan sistem tetap terintegrasi dan berfungsi dengan optimal [10].

Dalam konteks implementasi Program Adiwiyata di MAN 1 Malang, aspek latensi ini memainkan peran kunci dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan program melalui berbagai mekanisme edukatif dan normatif. Aspek latensi di MAN 1 Malang terlihat jelas dalam upaya sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan dan praktik hidup berkelanjutan di kalangan siswa dan staf. Bu Dwi, Penasihat Adiwiyata, menekankan pentingnya edukasi lingkungan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Program Adiwiyata tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada penanaman kesadaran lingkungan yang mendalam. Melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah, penggunaan tumbler, dan pemilahan sampah, sekolah berusaha menciptakan budaya baru di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi program-program edukatif yang bersifat praktis seperti pelatihan pengomposan, pembuatan biopori, dan daur ulang juga merupakan bentuk manifestasi dari

fungsi latensi. Kader Adiwiyata, yang terdiri dari siswa-siswi terpilih, diberikan pelatihan khusus yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola lingkungan dengan baik. Pelatihan ini tidak hanya diberikan oleh koordinator pokja tetapi juga melibatkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Hal ini menunjukkan bahwa MAN 1 Malang berusaha menciptakan internalisasi nilai-nilai lingkungan melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada praktik nyata.

Dalam perspektif latensi, penting juga untuk melihat bagaimana norma-norma dan aturan yang mendukung kelestarian lingkungan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Aturan seperti tumblerisasi, larangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pengelolaan sampah di bank sampah adalah contoh konkret dari upaya sekolah untuk menanamkan kebiasaan hidup ramah lingkungan. Sosialisasi yang terus-menerus melalui rapat, Adiwiyata Day, dan media sosial membantu memperkuat norma-norma ini sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diinternalisasi oleh semua warga sekolah.

Keterlibatan berbagai aktor dalam program ini juga mendukung fungsi latensi. Peran kepala madrasah, penasihat, ketua pelaksana, guru, dan kader Adiwiyata semuanya saling terkait dalam menciptakan dan memperkuat nilai-nilai lingkungan di MAN 1 Malang. Sebagai contoh, kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pelindung program tetapi juga sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa program ini mendapat dukungan penuh dari seluruh staf dan siswa. Selain itu, adanya struktur organisasi dengan 12 pokja yang masing-masing memiliki tanggung jawab spesifik menunjukkan bagaimana nilai-nilai lingkungan dikordinasikan secara sistematis dan terorganisir. Kesadaran lingkungan yang diinternalisasi melalui program Adiwiyata juga diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di kantin sekolah. Bu Etik, ibu kantin, menggambarkan bagaimana kebijakan adiwiyata telah mengubah praktik jual beli di kantin. Dari sebelumnya bebas menjual produk dengan kemasan plastik, sekarang kantin mengadopsi kebijakan ramah lingkungan dengan menghilangkan penggunaan plastik sekali pakai dan mempromosikan penggunaan tumbler dan kotak makan. Langkah ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam praktik bisnis tetapi juga dalam perilaku dan sikap terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, aspek latensi dalam teori AGIL oleh Talcott Parsons terlihat jelas dalam implementasi Program Adiwiyata di MAN 1 Malang. Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai lingkungan melalui edukasi, aturan, dan praktik sehari-hari menunjukkan bagaimana sekolah ini berusaha menjaga kelangsungan program dengan memperkuat pola-pola budaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, latensi berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam memastikan bahwa program ini tidak hanya berjalan tetapi juga tertanam dalam budaya sekolah, memungkinkan semua warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Hal ini sejalan bahwa program Adiwiyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan hidup warga sekolah, serta mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih ramah lingkungan. Efektivitas program ini semakin meningkat berkat partisipasi aktif dari warga sekolah, yang menyebabkan peningkatan kualitas kesadaran lingkungan mereka [14].

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa program adiwiyata di MAN 1 Malang merupakan contoh yang berhasil dalam menerapkan teori AGIL Parsons secara menyeluruh. Dalam aspek adaptasi, sekolah telah menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, dan mempromosikan pengelolaan sampah melalui sosialisasi dan pelatihan intensif. Dari perspektif pencapaian tujuan (*goal attainment*), MAN 1 Malang menetapkan tujuan yang jelas baik secara tertulis maupun melalui perubahan budaya, seperti penanaman nilai-nilai keberlanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Fungsi integrasi terlihat dari koordinasi yang kuat antara berbagai aktor internal dan eksternal, termasuk kepala madrasah, penasihat, ketua pelaksana, guru, siswa, dan pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup, untuk memastikan implementasi program berjalan efektif dan harmonis. Akhirnya, aspek latensi ditunjukkan melalui internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam kegiatan sehari-hari, seperti penggunaan tumbler dan

pengelolaan sampah di kantin, yang memperkuat pola-pola budaya ramah lingkungan di sekolah. Dengan demikian, MAN 1 Malang telah berhasil mengembangkan program Adiwiyata yang tidak hanya mencapai berbagai penghargaan tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan yang mendalam dan berkelanjutan di kalangan siswa dan staf, sejalan dengan teori AGIL Talcott Parsons yang menekankan pentingnya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi dalam menjaga keseimbangan sistem sosial.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MAN 1 Malang yang telah memberikan kesempatan untuk mengakses informasi data penelitian. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu proses penulisan penelitian ini hingga tahap akhir.

Referensi

- [1] Adiwiyata P. (2012). Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Afrianda, R., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2019). Pengaruh program adiwiyata terhadap literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(1), 32-42.
- [3] Aulia, A. T., & Aji, A. (2023). Hubungan Antara Literasi Lingkungan Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Pada Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata SMA N 4 Semarang. *Edu Geography*, 11(3), 1-9.
- [4] A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2).
- [5] Fajar, W. M., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Melalui Program Adiwiyata Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 9(3), 468-474.
- [6] Fathurrahman, F., Kumasalari, D., Susanto, H., Nurholipah, N., & Saliman, S. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13038-13044.
- [7] Jannah, F., Fahlevi, R., Sari, R., Radiansyah, R., Zefri, M., Akbar, D. R., ... & Luthfia, G. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Geografi (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 3(1), 1-9.
- [8] Martha, M. S., & Mahanani, P. (2020). Pembelajaran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN Bunulrejo 2 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 84-102.
- [9] Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1-12.
- [10] Pritania, N., & Sandora, L. . (2024). PENDEKATAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PERSON UPAYA MELESTARIKAN TRADISI KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 28(1), 76–86.
- [11] Raho, B. (2007). Teori sosiologi modern. Prestasi Pustaka Publisher.
- [12] Riki, M. (2021). Manajemen Program Adiwiyata Di Smp Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. *Equity in Education Journal*, 3(1), 47-53.
- [13] Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- [14] Tompodung, T. C. G., Rushayati, S. B., & Aidi, M. N. (2018). Efektivitas program adiwiyata terhadap perilaku ramah lingkungan warga sekolah di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(2), 170-177.
- [15] Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.
- [16] Warju, S. P. H., & Soenarto, M. D. H. (2017). Evaluating the implementation of green school (Adiwiyata) program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*.